

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang dan mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Proses Pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk memengaruhi proses pembelajaran.

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktik. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogiannya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktik adalah tentang pelaksanaan secara konkritnya (Sagala, 2003:6). Upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan pemerintah secara bertahap, misalnya dengan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, menambah sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, mengadakan materi pengawasan, dan sistem evaluasi. Usaha yang dilakukan pemerintah tidak selamanya berhasil, misalkan seringnya berganti-ganti kurikulum mengakibatkan tujuan dari kurikulum yang diterapkan pada pendidikan tidak tercapai secara maksimal.

Pendidikan seni merupakan salah satu usaha membefrikan pengalaman berpikir kreatif pada anak, maka kegiatan pendidikan seni juga merupakan salah satu upaya mengembangkan bakat yang ada pada anak (Pekerti 2007:16). Melalui kegiatan seni, anak didik terpacu untuk menemukan sesuatu, berpikir kreatif dan akhirnya guru dan anak didik menemukan bakat tertentu didalamnya. Dengan dorongan dan penguatan guru, anak didik menyadari akan kemampuannya.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru (Sardiman 2011:21). Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Dengan demikian, belajar dapat dikatakan sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sardiman 2011:125). Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Kesiapan guru melaksanakan program pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki guru. Guru yang memiliki kemampuan dengan mata pelajarannya akan cenderung menggunakan metode pengajaran yang tepat dan bervariasi yang mencakup seluruh aspek pembelajaran seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Yang telah kita ketahui di sekolah menengah atas ada pelajaran teori dan praktik. Pelajaran teori seperti matematika, bahasa indonesia, bahasa inggris dan pelajaran praktik seperti penjas kes dan seni budaya. Pada mata pelajaran seni budaya diajarkan olah gerak guna meningkatkan kreativitas dan kelenturan siswa dalam menari ataupun mengembangkan bakat khususnya pada cabang dari seni budaya yaitu seni tari.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajaran Seni Budaya untuk SMA dijelaskan bahwa pengajaran seni di bidang tari yakni kreatifitas mencipta gerak tari bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam eksplorasi gerak. Hal ini berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, imajinasi, serta ilusi gerak. Kreativitas olah gerak melalui narasi atau proses kreativitas mencipta gerak tari merupakan pokok bahasan yang harus diajarkan kepada siswa SMA khususnya kelas XI karena sesuai dengan KTSP 2006 dengan KD dan SK sebagai berikut;

Kompetensi Dasar (KD) : Mengapresiasikan diri melalui karya seni tari
Standar Kompetensi (SK) : Menyiapkan pertunjukan tari kreasi (tunggal atau kelompok)

Kreativitas merupakan proses pencarian dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan (Hawkins 2003:XV). Kreativitas dibagi menjadi dua yaitu kreativitas khusus dan kreativitas umum. Belajar kreativitas dan asal muasal keajaibannya adalah sebuah proses yang akan mengantarkan kita dekat dengan keduanya. Sebuah proses yang menyangkut

siapa kita dan apa yang kita ketahui tentang diri kita. Kreativitas yang menyangkut tentang pemikiran imajinatif adalah merasakan, menghayati, mengkhayalkan dan menemukan kebenaran. Kita tidak hanya membantu individu-individu menemukan kenyamanan dalam budaya yang telah terpolahkan, tetapi juga menerobos pola-pola yang telah ada untuk membuat penemuan-penemuan imajinatif guna memperkaya mereka sendiri dan kebudayaan mereka. Kreativitas dalam menciptakan gerak tari juga membutuhkan imajinasi yang tinggi dalam merangkai gerak yang akan sepadan untuk dijadikan sebuah tarian. Dalam kreativitas penciptaan gerak tari atau koreografi terdapat aspek-aspek yang akan dinilai yaitu: kreativitas penciptaan gerak, pola lantai, level gerak, ekspresi wajah dan ketepatan gerak dengan musik.

Fungsi kegiatan tari dapat diperinci menjadi berbagai jenis kegiatan yaitu salah satunya adalah penciptaan. Penciptaan adalah dari ada menjadi ada. Terciptanya sesuatu dalam kehidupan manusia oleh manusia. Sesuatu yang tercipta itu menjadilah titik mulai perkembangan baru, sesuatu yang baru, yang dapat pula merupakan saat genetis psikologis (Sedyawati, 1984:26). Manusia mempunyai kemampuan untuk mengalihkan penghayatan imajinasinya ke media-media ungkapan yang sesuai dengan bakat masing-masing seperti manusia motorik ke seni gerak, manusia auditif ke musik, manusia visual ke seni rupa dan *vocabular* ke seni sastra. Fungsi kegiatan mencipta adalah untuk menumbuhkan perkembangan dalam diri manusia (Sedyawati, 1984:27).

Dalam gerak tari terkandung unsur-unsur seperti Wiraga, Wirasa, dan Wirama. Karena Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Karena tari adalah ekspresi jiwa, pasti di dalamnya terkandung maksud-maksud tertentu (Sudarsono, 1981:34). Dalam menari juga perlu diperhatikan ekspresi. Ekspresi adalah pandangan wajah yang memperlihatkan perasaan seseorang

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:360). Ekspresi terdiri atas beberapa komponen yaitu mimik, ekspresi wajah dan menghadirkan ekspresi pada mimik.

Gerak tari dibagi menjadi dua yaitu gerak maknawi dan gerak murni atau gerak sehari-hari. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas (Sudarsono, 1981:42). Misalnya gerak mencuci baju, mengepalkan kedua tangan dan menggesekan gepalan tangan kanan di atas tangan kiri begitu juga sebaliknya. Sedangkan gerak murni atau gerak sehari-hari adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksud untuk menggambarkan sesuatu, misalnya gerak mencuci piring, gerak memutar kedua telapak tangan dengan arah yang berlawanan.

Narasi atau cerita adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi dibagi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca, agar pengetahuannya bertambah luas. Sedangkan narasi sugestif adalah narasi yang disusun dan disajikan sekian macam, sehingga mampu menimbulkan daya khayal para pembaca. Narasi sugestif juga berusaha menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Narasi yang digunakan pada penelitian ini sebenarnya mengandung kedua jenis narasi tersebut, karena narasi yang digunakan mengandung informasi yang mampu menimbulkan daya khayal kepada siswa.

Setelah membaca naskah dapat dilihat aktivitas belajar siswa dalam membuat gerakan tari berdasarkan naskah tersebut. Pada aktivitas siswa dalam menciptakan gerak tari kreasi tersebut dapat dilihat tingkat kreativitas masing-masing siswa. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2010:96). Aktivitas belajar dapat digolongkan dalam beberapa klasifikasi

antara lain: visual activities, oral activities, listening activities, drawing activities, motor activities, mental activities.

Penulisan ini akan memaparkan tentang Kreativitas Penciptaan Gerak Kreasi Melalui Naskah Cerita Pada Siswa SMA N 1 Jati Agung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Kreativitas Penciptaan Gerak Tari Kreasi Melalui Naskah Cerita Pada Siswa di SMA N 1 Jati Agung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Kreativitas Penciptaan Gerak Tari Kreasi Melalui Naskah Cerita pada mata pelajaran Seni Budaya di SMA N 1 Jati Agung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini merupakan manfaat yang mengacu pada teori-teori yang berkaitan dengan kreativitas, penciptaan gerak, dan naskah cerita yang sangat bermanfaat sebagai landasan bagi peneliti dan pembaca untuk mengembangkannya ke dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan kreativitas penciptaan gerak tari pada mata pelajaran seni budaya.
- b) Bagi siswa, untuk menciptakan olah gerak tari melalui naskah cerita.
- c) Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang pembelajaran olah gerak tari melalui naskah cerita dan menambah pengalaman dalam mendidik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup :

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kreatifitas penciptaan gerak tari oleh siswa SMAN 1 Jati Agung

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Jati Agung Tahun Pelajaran 2011/2012

3. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMAN 1 Jati Agung

4. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah Tahun Pelajaran 2011/2012

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Kreativitas

Penelitian ini tentang pembelajaran olah gerak tari kreasi melalui naskah cerita pada siswa di SMA N 1 Jati Agung menggunakan teori kreativitas dari Alma M Hawkins dalam bukunya *Bergerak Menurut Kata Hati*. Kreativitas adalah sebuah persoalan

pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan (Hawkins 2003:XV). Kreativitas dibagi menjadi dua, yang pertama kreativitas khusus yaitu suatu perbuatan dari anda dan kekuatan tuhan di dalam diri anda. Kedua kreativitas umum yaitu sebuah proses yang membawa anda ke suatu penampilan yang hebat atas kekuatan suci dalam diri anda sendiri.

Belajar kreativitas dan asal muasal keajaibannya adalah sebuah proses yang akan mengantarkan kita dekat dengan keduanya, sebuah proses yang menyangkut siapa kita dan apa yang kita ketahui tentang diri kita. Kreativitas sangat penting dalam menciptakan sebuah tarian, dimana seseorang harus mengeluarkan semua imajinasi yang ia punya agar mendapatkan hasil tarian yang baik. Seperti halnya membuat tarian kerakyatan, yang pada gerak tarian tersebut harus benar-benar menggambarkan tentang keseharian masyarakat yang diceritakan pada tarian tersebut. Cara penyampaian sebuah tarian juga membutuhkan kreativitas agar penikmat tarian tersebut mengerti tentang apa sebenarnya tarian yang disajikan.

2.2 Sifat Kreativitas

Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya (Hawkins, 2003:3). Maksudnya adanya peniruan dalam kreativitas adalah misalnya gerakan yang dibuat pada sebuah tarian yang menceritakan tentang keseharian masyarakat hampir mirip dengan gerakan yang sebenarnya. Contohnya: gerakan mencangkul pada tarian menyerupai gerakan mencangkul pada kehidupan nyata pada umumnya tetapi tidak sama persis. Kreativitas yang menyangkut pemikiran imajinatif yaitu: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran. Proses berpikir imajinatif dalam koreografi, yang melibatkan arus keluar masuk yang spontan dari khayalan, pengelompokan terhadap

unsur-unsur yang terpisah, serta pembentukan angan-angan secara keseluruhan, nampaknya berakar pada fungsi otak bagian kanan.

2.3 Kegiatan Kreativitas untuk Kelas Tari

Secara keseluruhan, kegiatan berekspresi mempunyai tiga fase utama yaitu merasakan secara mendalam, memperhatikan dalam waktu lama, dan menyerap, menyiapkan, menyatukan, diri dengan tugas-tugas. Untuk mendukung pertumbuhan kreativitas, ketiga fase kreatif ini diterjemahkan menjadi pengalaman-pengalaman yang spesifik yaitu, yang pertama harus ada pemahaman terhadap sifat alami dari proses serta unsur-unsur dasar seperti: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan memberikan bentuk (Hawkins, 2003:4)

Berbagai fase dari proses kreativitas dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut:

a. Merasakan

Siswa belajar melihat dan menyerap isi cerita pada naskah yang telah mereka baca sehingga dapat merasakan gerakan yang mereka buat sudah sesuai dengan tokoh cerita pada naskah. Dengan merasakan siswa menjadi sadar akan sensasi pada gerakan yang mereka buat dan merasa sudah sesuai dengan naskah cerita. Selain itu dengan merasakan gerakan, maka tarian yang mereka buat akan menjadi lebih hidup karena tarian tersebut benar-benar menggambarkan kegiatan masyarakat dalam bercocok tanam.

b. Menghayati

Setelah membaca naskah dan merasa gerakan yang mereka buat sudah sesuai dengan naskah maka selanjutnya penghayatan pada gerakan tari seolah-olah siswa sedang benar-benar menjadi petani yang bercocok tanam. Menghayati suatu peran sangat penting untuk terciptanya suasana tarian yang menggambarkan kegiatan masyarakat.

c. Mengkhayalkan

menggunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan gerakan baru yang disesuaikan dengan naskah cerita. Dengan mengkhayalkan maka akan tercipta gerakan-gerakan baru yang sesuai dengan tokoh pada cerita rakyat. Setelah menemukan gerakan maka dengan daya imajinatif siswa menggabungkan serangkaian gerakan menjadi tari kreasi.

d. Memberi Bentuk

Memberi bentuk adalah langkah akhir dalam membuat tarian. Setelah merasakan, mengkhayalkan dan menghayati naskah dan gerakan kemudian siswa menggabungkan tiap gerakan yang mereka buat sehingga terbentuklah tarian menjadi tari kreasi bercerita. Dalam memberi bentuk siswa tidak hanya asal menggabungkan gerakan yang telah dibuat, tetapi menatanya sesuai dengan kronologi kejadian pada naskah cerita yang mereka baca sehingga menjadi tari kreasi yang menceritakan kebiasaan atau kegiatan masyarakat Jati Agung.

2.4 Lingkungan Belajar

Lingkungan yang mendukung pertumbuhan kreativitas adalah gabungan dari sejumlah faktor yaitu: suasana yang menyerap, pengayaan yang dapat menggairahkan dan merangsang peserta didik, dan pengalaman gerak yang bisa meningkatkan pertumbuhan kreativitas melalui aktivitas yang diarahkan sendiri. Suasana yang menyerap pada lingkungan belajar ini adalah lingkungan masyarakat dengan kegiatan yang biasa mereka

lakukan sehingga siswa dapat dengan mudah mencerna naskah cerita rakyat tersebut kedalam sebuah tari kreasi bercerita.

2.5 Peranan Guru

Peranan guru adalah melakukan pengamatan perkembangan-perkembangan pada setiap siswa yang melakukan olah gerak tari kreasi. Memberi komentar yang membangun pada tiap siswa yang telah berhasil membuat gerakan agar siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Kemudian memberikan evaluasi kepada setiap siswa terhadap gerakan yang telah mereka buat berdasarkan naskah cerita yang telah dibagikan oleh guru.

2.6 Penciptaan

Fungsi kegiatan tari dapat diperinci menjadi berbagai jenis kegiatan yaitu salah satunya adalah penciptaan. Penciptaan adalah dari tidak ada menjadi ada. Terciptanya sesuatu dalam kehidupan manusia oleh manusia. Sesuatu yang tercipta itu menjadilah titik mulai perkembangan baru, sesuatu yang baru, yang dapat pula merupakan saat genetis psikologis (Sedyawati, 1984:26). Manusia mempunyai kemampuan untuk mengalihkan penghayatan imajinasinya ke media-media ungkapan yang sesuai dengan bakat masing-masing seperti manusia motorik ke seni gerak, manusia auditif ke musik, manusia visual ke seni rupa dan *vocabular* ke seni sastra. Fungsi kegiatan mencipta adalah untuk menumbuhkan perkembangan dalam diri manusia (Sedyawati, 1984:27).

2.7 Pengertian Gerak

Gerak tari dibagi menjadi dua yaitu gerak maknawi dan gerak murni atau gerak sehari-hari. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas (Sudarsono, 1981:42). Misalnya gerak mencuci baju, gerak mengepalkan kedua tangan dan

menggesekan gepalan tangan kanan di atas tangan kiri begitu juga sebaliknya. Sedangkan gerak murni atau gerak sehari-hari adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksud untuk menggambarkan sesuatu, misalnya gerak mencuci piring, gerak memutar kedua telapak tangan dengan arah yang berlawanan.

2.8 Gerak Inti atau Gerak Tari

Gerak inti atau gerak tari adalah gerakan yang digunakan pada tari kreasi bercerita berdasarkan naskah.

1. Gerakan Menanam Padi

Posisi badan merunduk, tangan kiri ditekuk (memegang bibit padi), tangan kanan bergerak mengambil bibit padi yang diletakan pada tangan kiri kemudian memasukan bibit kedalam tanah dengan cara tangan di luruskan ke arah bawah dan posisi kaki sambil berjalan.

2. Gerakan Memanen Padi

Posisi badan merunduk, tangan kiri seolah menggenggam sesuatu (memegang pohon padi), tangan kanan juga seolah menggenggam sesuatu (memegang ani-ani atau sabit untuk memotong padi) digerakan berputar dan posisi kaki sambil berjalan.

3. Gerakan Merontokan Padi

Kedua tangan disatukan seolah menggenggam sesuatu (memegang batang padi), kemudian di ayun ke atas ke bawah untuk memukulkan batang padi pada alat perontok sampai padi-padi tersebut rontok dari batangnya, posisi kaki tegak berdiri, dan posisi badan mengikuti ayunan tangan.

4. Gerakan Menjemur Padi.

Posisi badan agak merunduk, kaki berjalan maju kemudian memutar balik arah, tangan kanan dan tangan kiri disatukan seolah memegang sesuatu (menggenggam garukan padi) posisi tangan lurus dan bergerak mengikuti gerakan kaki.

2.9 Tari

Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Karena tari adalah ekspresi jiwa, pasti di dalamnya terkandung maksud-maksud tertentu (Sudarsono, 1981:34). Dalam tari terkandung unsur-unsur seperti wirasa, wiraga, dan wirama.

a. Wirasa

Wirasa merupakan tingkat penghayatan dan penjiwaan dalam tarian. Seperti tegas, lembut, gembira, dan sedih yang diekspresikan melalui gerakan dan mimik wajah sehingga melahirkan keindahan

b. Wiraga

Wiraga adalah dasar keterampilan gerak tubuh atau fisik penari. Gerak merupakan substansi baku dalam tari

c. Wirama

Suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Di dalamnya terdapat pengaturan dinamika seperti aksentasi dan tempo tarian

2.10 Tari Kreasi

Tari kreasi merupakan tarian yang lepas dari standar tari yang baku. Tari kreasi dirancang menurut kreasi penata tari sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap memelihara nilai artistik (Nusantara, 2007:35).

2.11 Tari Kreasi Kerakyatan

Tari kerakyatan adalah tari yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat. Sedangkan tari kreasi kerakyatan adalah tari kreasi yang menceritakan tentang kehidupan rakyat atau masyarakat disuatu daerah. Tari kreasi kerakyatan menceritakan sebenarnya kejadian atau kebiasaan yang dilakukan oleh rakyat pada suatu daerah. Dalam penelitian ini menggunakan cerita rakyat desa Jati Agung dimana keseharian masyarakat Jati Agung adalah becocok tanam (menanam padi).

2.12 Koreografi

Kata koreografi berasal dari bahasa Yunani, *choros* (tarian bersama) dan *grapho* (tulisan atau catatan). Jadi koreografi berarti pengetahuan penyusunan tari dan hasil susunannya. Dalam koreografi termasuk pula pengertian tentang bentuk serta gaya tari. Apabila kita merancang sebuah tari, kita menentukan pula jumlah penari dan bentuk tariannya. Menurut bentuknya tari dibedakan antara tari tunggal, tari berpasangan dan tari berkelompok, pembagian ini tentu berdasarkan jumlah penari (Pekerti 2007:150). Pada koreografi untuk kegiatan kreativitas penciptaan ada beberapa aspek yang akan dinilai yaitu: kreativitas penciptaan gerak, pola lantai, level gerak, ekspresi wajah saat menari dan ketepatan dengan musik yang akan dijabarkan dibawah ini.

1. Kreativitas Penciptaan Gerak

Kreativitas timbul bukan karena adanya peniruan melainkan terlahir dari diri manusia, penciptaan sesuatu yang tercipta dalam kehidupan manusia oleh manusia, dan gerak adalah elemen dasar pada tari. Jadi kreativitas penciptaan gerak adalah melahir sesuatu yang baru dan belum pernah ada dalam bentuk elemen-elemen gerak menjadi sebuah tari kreasi.

2. Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai pada tari adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari berkelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, atau serong. Sedangkan garis lengkung dapat dibuat melengkung ke depan, ke belakang, ke samping dan serong.

3. Level Gerak

Level gerak adalah dengan tinggi rendahnya penari pada saat melakukan gerakan. Ketinggian maksimal atau level tinggi adalah pada saat melompat ke udara, ketinggian minimal atau level rendah dicapai ketika rebahan di lantai dan level sedang dicapai ketika penari berdiri.

4. Ekspresi Wajah Saat Menari

Pandangan wajah yang memperlihatkan perasaan seseorang atau tokoh yang diperankan pada saat menari.

5. Ketepatan dengan Musik

Musik di dalam tari bukan hanya sekedar sebagai iringan saja, tetapi musik adalah partner tari yang tidak dapat ditinggalkan. Pada sebuah tari musik/iringan harus sinkronasi dengan hitungan yang telah ditentukan pada tiap gerakan.

6. Ketepatan Gerak Saat Menari

Ketepatan gerak saat menari sangat terlihat pada bagian tangan, kaki, badan dan kepala. Jika pada bagian tersebut digerakan dengan main-main atau kurang adanya ketegasan maka akan tampak sekali kesalahan. Karena tangan, kaki, badan dan kepala adalah bagian paling penting pada sebuah gerak.

2.13 Ekspresi

Ekspresi adalah pandangan wajah yang memperlihatkan perasaan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:360). Bentuk wajah yang murni sesuai dengan tokoh disebut mimik wajah, memberikan kemungkinan agar wajah tokoh menjadi hidup disebut ekspresi (Nusantara, 2007:84).

Ada beberapa komponen pada ekspresi yaitu.

1. Mimik

Mimik hadir dari dalam diri sendiri. Penari dianggap telah memiliki mimik dan telah memberi jiwa pada wajah tokoh tersebut.

2. Ekspresi Wajah

Dalam memberikan ekspresi pada wajah tokoh tertentu harus sesuai dengan bentuk mimik tokoh yang diperankan. Dengan demikian, ekspresi menjadikan mimik hidup sesuai dengan tokoh yang diperankan. Usahakan agar ekspresi pada mimik selalu estetis.

3. Menghadirkan Ekspresi Pada Mimik

a. Menjiwai Naskah

Kita harus mengetahui bentuk penampilan tarian yang dikehendaki naskah. Dengan pengetahuan ini kita dapat menentukan bagaimana seharusnya memberikan ekspresi pada mimik.

b. Mengerti Peran

Penari dituntut untuk mengerti atau memahami peran yang dimainkan dan juga mengerti gerakan tariannya. Gerakan yang ditarikan harus dijiwai agar sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.

c. Mengerti Suasana Tarian

Suasana pada tarian dapat berubah setiap saat, ini juga mempengaruhi mimik wajah. Tegang, haru, lelah, lucu, dan terkadang mengerikan. Untuk itu ekspresi

mimik dituntut mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan suasana yang terjadi.

d. Latihan Ekspresi Pada Mimik

Berbagai ekspresi mengubah mimik yang dapat dijadikan bahan latihan antara lain terkejut, marah, sinis, kesakitan, lelah, ketakutan, kecewa, gugup, mengantuk, termenung, tersipu dan berpikir. Hal ini dapat berguna ketika mendapatkan naskah dengan suasana ekspresi tersebut kita sudah terbiasa melakukannya. Gunakan cermin agar kita bisa menilai apakah motorik yang kita lakukan sudah menghasilkan mimik yang kita inginkan.

2.14 Naskah

Naskah cerita adalah karangan yang berisi sebuah kisah yang terjadi di suatu tempat dan di dalamnya terdapat uraian lengkap tentang: keadaan, properti, dan karakter (Nusantara, 2007:52)

2.15 Narasi (Cerita)

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi juga dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dialami dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi dibagi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca, agar pengetahuannya bertambah luas. Sedangkan narasi sugestif adalah narasi yang disusun dan disajikan sekian macam, sehingga mampu menimbulkan daya khayal para pembaca, narasi tersebut berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya (Keraf, 2010:135).

ada pula perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif yaitu :

1. Narasi Ekspositoris

- a. Memperluas pengetahuan
- b. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian
- c. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional
- d. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif

2. Narasi Sugestif

- a. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
- b. Menimbulkan daya khayal
- c. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
- d. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Narasi ekspositoris terbagi atas dua sifat yaitu khas atau khusus dan generalisasi. Narasi yang bersifat khas atau khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Sedangkan narasi yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang.

Di bawah ini adalah cerita tentang kehidupan masyarakat desa Margo Mulyo yang digunakan siswa untuk membuat sebuah tari kreasi bercerita yang bertema kehidupan. Cerita ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan melihat dan mewawancarai siswa disekolah tempat penelitian yang juga sebagai warga desa Margo Mulyo:

"Faiar mulai menvingsing kala itu suasana desa tenang dan nvaman. Tampak para masyarakat di sibukan dengan kegiatan mereka masing-masing, ada yang tampak sedang memasak, mencuci pakaian, membersihkan halaman rumah, dan tampak pula para petani padi yang hendak berangkat ke sawah untuk menanam padi, tetapi sebelum menanam padi para petani tersebut membajak sawah mereka terlebih dahulu agar lebih mudah dalam penanaman padi. Para petani padi menyiapkan peralatan untuk proses penanaman padi di sawah. Kemudian mereka berangkat ke sawah beramai-ramai, proses penanaman padi dimulai dengan membajak sawah terlebih dahulu. Petani mulai mempersiapkan alat untuk membajak sawah (Hand Traktor) dan mulai membajak sawah dari sisi kanan ke sisi kiri atau sebaliknya dan dilakukan berulang-ulang sampai tanah sawah rata di bajak. Kemudian petani istirahat karena sudah merasa lelah setelah selesai membajak sawah hingga merata. Setelah cukup istirahat petani-petani tersebut mulai menanamkan bibit padi ke tanah yang sudah dibajak dengan sebelumnya membuat lubang untuk tempat bibit padi pada sawah. Bibit padipun sudah tertanam hingga merata pada tanah sawah, kemudian petani istirahat kembali dan bersiap-siap untuk pulang kerumah mereka masing"

Beberapa bulan kemudian padi-padi yang ditanam disawah sudah tampak berbuah dan siap untuk di panen

"seperti biasa masvarakat di sibukan dengan kegiatan mereka dinagi hari. dan kemudian bersiap-siap untuk ke sawah untuk memanen padi. Para petani berangkat ke sawah beramai-ramai ada yang menaiki sepeda dan ada jg yang membawa gerobak . Sampai di sawah petani-petani tersebut menyiapkan alat untuk memanen padi (ani-ani atau sabit) dan mulai memanen padi. Padi-padi yang telah di panen dirontokan dan kemudian dimasukan ke dalam tempat yang telah disiapkan. Setelah padi selesai di panen, para petanipun pulang membawa padi dengan menggunakan gerobak. Sesampainya dirumah padi diletakan ditempat penyimpanan padi dan akan dijemur keesokan hari. keesokan harinya setelah selesai bebenah rumah petani mulai mempersiapkan terpal untuk menjemur padi, setelah terpal sudah digelar dihalaman rumah kemudian padi ditumpahkan dan diratakan agar padi kering dengan merata,

padi harus dibolak-balik agar kerugiannya merata. Matahari yang terikpun membuat padi yang dijemur cepat kering. Padi yang sudah kering langsung dikumpulkan dan dimasukan kedalam tempat yang telah disediakan dan siap untuk digiling hingga menjadi beras"

Berdasarkan cerita di atas dapat di simpulkan bahwa jenis narasi yang terkandung pada cerita tersebut adalah narasi ekspositori. Karena isi cerita tersebut menggambarkan sebenar-benarnya kejadian yang terjadi pada masyarakat Jati Agung Lampung Selatan.

2.16 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2010:96). Dalam aktivitas belajar mengajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru, sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern aktivitas di dimonasi oleh siswa. Kemudian untuk aktivitas belajar dapat digolongkan dalam beberapa klasifikasi antara lain: *visual activities, oral activitries, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, dan mental activities* (Sardiman, 2011:101).

Dalam penelitian ini ada 3 jenis aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses penciptaan gerak tari kreasi berdasarkan naskah cerita yang telah mereka baca sebagai berikut.

1. (*Visual activities*), yaitu: membaca dan percobaan. Dalam aktivitas ini siswa membaca naskah dan melakukan percobaan dengan mencoba membuat gerakan tari berdasarkan cerita yang ada pada naskah.
2. (*Motor activities*), yaitu: percobaan dan berkebun atau bertani. Siswa melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan naskah cerita yang telah mereka baca.

Percobaan menurut naskah yang mereka baca yaitu bertani seperti menanam padi. Mereka mencoba membuat gerakan mulai dari menanam hingga menjemur padi.

3. (*Emotional activities*), yaitu: gembira dan bersemangat. Siswa merasa gembira dalam membuat gerakan tari kreasi berdasarkan naskah cerita, sehingga peran sebagai petani yang mereka bawakan tampak bersemangat dalam bertani.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sukardi, 2010:157). Sedangkan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman didapat setelah

melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjabarkan suatu keadaan berdasarkan fakta-fakta dan dan temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik melainkan dengan kata-kata tertulis dari perilaku siswa yang diamati.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Jati Agung kelas XI IPS 1 yang berjumlah 29 siswa yang terdiri atas 14 laki-laki dan 15 perempuan, dan hasil belajar siswa tentang Kreativitas Penciptaan Gerak Tari Kreasi Melalui Naskah Cerita yang dilakukan di kelas XI IPS1 SMAN 1 Jati Agung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan dokumentasi, teknik tes, non tes. Untuk jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang identitas sekolah seperti sejarah sekolah, kurikulum sekolah, tujuan, visi dan misi. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendukung data penelitian yang berkaitan dengan kreativitas siswa dalam olah gerak tari akan dilakukan dengan mendokumentasikan olah gerak tari siswa melalui shooting video.

2. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil kreativitas penciptaan gerak tari kreasi. Untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan berdasarkan indikator yang akan dijadikan penilaian

kemampuan siswa dalam kreativitas. Dalam koreografi ada beberapa aspek yang akan dinilai, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1 Lembar Penilaian Tes Praktik 1

| No | Aspek yang dinilai | Indikator Penilaian | Skor siswa | Skor Maksimal |
|----|--|---|-----------------------------|---------------|
| 1 | Kreativitas penciptaan gerak tari sesuai naskah | 1. Apabila siswa mampu berkreaitivitas dalam penciptaan gerak tari secara sempurna sesuai dengan naskah cerita dalam setiap gerakan dari awal tarian sampai akhir 2. Apabila siswa mampu berkreaitivitas dalam penciptaan gerak tari sesuai dengan naskah cerita dalam setiap gerakan tetapi tidak tuntas dari awal sampai akhir 3. Apabila siswa mampu berkreaitivitas dalam penciptaan gerak tari tetapi tidak sesuai dengan naskah cerita dalam setiap gerakan dan tidak tuntas dari awal sampai akhir | 3 2 1 | 3 |
| 2 | Mebentuk pola lantai pada tari kreasi yang diciptakan | 1. Apabila siswa menggunakan lebih dari 3 bentuk pola lantai pada tari yang diciptakan 2. Apabila siswa menggunakan 2 bentuk pola lantai pada tari yang diciptakan 3. Apabila siswa tidak menggunakan pola lantai pada tari yang diciptakan | 3 2 1 | 3 |

| | | | | |
|---------------|--|--|-------------|---|
| 3 | Penggunaan level pada gerak tari kreasi yang diciptakan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila siswa menggunakan 3 jenis level pada tarian yaitu tinggi sedang dan rendah 2. Apabila siswa menggunakan 2 jenis level pada tarian yaitu sedang dan rendah 3. Apabila siswa menggunakan 1 jenis pola lantai pada tarian yaitu hanya level sedang | 3 2 1 | 3 |
| Skor maksimal | | | | 9 |

Tabel 3.2. Lembar Penilaian Tes Praktik 2

| No | Aspek Yang Dinilai | Indikator Penilaian | Skor Siswa | Skor Maksimal |
|----|-------------------------------------|--|-------------|---------------|
| 1 | Ekspresi wajah saat menari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila ekspresi wajah sesuai dengan suasana dan tokoh yang diperankan 2. Apabila ekspresi wajah sesuai dengan suasana tetapi tidak sesuai dengan tokoh yang diperankan 3. Apabila ekspresi wajah tidak sesuai dengan suasana dan tokoh yang perankan | 3 2 1 | 3 |
| 2 | Ketepatan gerak dengan irama | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memeragakan gerak tari yang diciptakan dengan ketepatan irama yang digunakan dan hitungan 2. Siswa mampu memeragakan gerak tari yang diciptakan dengan ketepatan irama yang digunakan tanpa mempedulikan hitungan 3. Siswa hanya memeragakan gerak tari yang diciptakan tanpa mempedulikan ketepatan irama dan hitungan | 3 2 1 | 3 |

| | | | | |
|---------------|------------------------------------|--|---|---|
| 3 | Ketepatan gerak saat menari | 1. Apabila gerakan tangan, kaki, badan dan kepala sudah sesuai dengan aktivitas pada naskah dan bergerak dengan serius tidak main-main | 3 | 3 |
| | | 2. Apabila gerakan tangan, kaki, badan dan kepala sudah sesuai dengan aktivitas pada naskah tetapi bergerak tidak serius dan main-main | 2 | |
| | | 3. Apabila gerakan tangan, kaki, badan dan kepala tidak sesuai dengan aktivitas pada naskah dan bergerak tidak serius hanya main-main | 1 | |
| Skor maksimal | | | | 9 |

lembar penilaian tes praktik 1 dan 2 kemudian diakumulasikan dengan total skor keseluruhan berjumlah 18 sehingga kualitas hasil kreativitas siswa dapat dilihat menggunakan patokan dengan perhitungan persentase untuk Skala Lima, sebagai berikut.

Tabel 3.3 Penentuan Patokan Dengan Penghitungan Persentase Untuk Skala Lima

| Interval Persentase Tingkat Penguasaan | Keterangan |
|--|-------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali |
| 75 % - 84 % | Baik |
| 60 % - 74 % | Cukup |
| 40 % - 59 % | Kurang |
| 0 % - 39 % | Gagal |

Sumber (Nugriyantoro, 1998:363)

Setelah skor didapat, maka dilakukan penilaian lembar praktik 1 secara berkelompok dan lembar praktik 2 secara individu. Setelah itu dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai siswa berdasarkan lima aspek yang akan dijadikan indikator penilaian yaitu kreativitas penciptaan gerak tari sesuai naskah, membentuk pola lantai pada tari kreasi yang diciptakan, penggunaan level pada gerak tari kreasi yang diciptakan,

ekspresi wajah saat menari, ketepatan gerak dengan irama dan ketepatan gerak tangan, badan, kaki dan kepala dengan pemberian skor yang sudah ditentukan pada kedua tabel lembar pengamatan tes praktik yang memiliki skor maksimal 9. Selanjutnya setelah skor siswa diperoleh maka diolah menjadi nilai dengan rumus berikut.

$$NS = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Contoh: Tony memperoleh skor dari test praktik 1 yaitu 8. Untuk menghitung nilai skor yang diperoleh Tony berdasarkan rumus perhitungan penilaian test menari dapat dihitung sebagai berikut.

$$NS = \frac{8}{9} \times 100 \% = 88,88 \%$$

Dengan demikian, jika disandingkan dengan tolak ukur patokan dengan perhitungan persentase untuk skala lima maka Tony mendapat persentase baik sekali.

3. Non Tes

Teknik non tes digunakan untuk memperoleh data penelitian tentang aktivitas siswa dalam kreativitas penciptaan tari kreasi melalui naskah cerita. Untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran siswa dalam olah gerak tari kreasi berdasarkan naskah cerita digunakan berdasarkan lembar observasi sebagai berikut.

Tabel 3.4. Lembar Penilaian Aktivitas Belajar Siswa

| No | Aspek | Indikator Penilaian | Skor Siswa | Skor Maksimal |
|----|--------------------------|---|------------|---------------|
| 1 | <i>Visual activities</i> | 1. Siswa membaca naskah dan memahami isi cerita pada naskah, melakukan percobaan membuat gerakan dan hasil percobaan sesuai dengan cerita pada naskah. 2. Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat | 3 2 | 3 |

| | | | | |
|---------------|-----------------------------|---|---------------------|---|
| | | gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah dan hasil percobaan sesuai dengan cerita pada naskah. 3. Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah tetapi hasil percobaan tidak sesuai dengan cerita pada naskah. | 1 | |
| 2 | <i>Motor activities</i> | 1. Siswa melakukan percobaan membuat gerakan bertani berdasarkan naskah dan hasilnya sudah sesuai dengan naskah cerita. 2. Siswa melakukan percobaan membuat gerakan bertani berdasarkan naskah tetapi hasilnya tidak sesuai dengan naskah cerita. 3. Siswa tidak melakukan percobaan. | 3 2 1 | 3 |
| 3 | <i>Emotional activities</i> | 1. Siswa melakukan percobaan membuat gerakan tari dengan gembira dan semangat. 2. Siswa melakukan percobaan membuat gerakan tari dengan gembira tetapi tidak semangat dan hanya bermain-main. 3. Siswa melakukan percobaan membuat tarian dengan tidak gembira dan tidak semangat. | 3 2 1 | 3 |
| Skor maksimal | | | | 9 |

$$N = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \text{ (skor ideal)}$$

Setelah skor aktivitas siswa didapat, maka dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai aktivitas siswa berdasarkan tiga aspek yang akan dijadikan indikator penilaian aktivitas yaitu *visual activities*, *motor activities*, *emotional activities* pada saat proses pembelajaran di dalam kelas dengan pemberian skor yang sudah ditentukan pada tabel 3.4 yaitu lembar penilaian aktivitas belajar yang memiliki skor maksimal 9. Selanjutnya setelah skor aktivitas siswa diperoleh maka diolah menjadi nilai dengan rumus berikut.

$$N = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Contoh: Atha memperoleh aktivitas belajar yaitu 8. Untuk mengitung nilai skor yang diperoleh Atha berdasarkan rumus perhitungan penilaian test menari dapat dihitung sebagai berikut.

$$N = \frac{8}{9} \times 100 \% = 88,88$$

Dengan demikian, jika disandingkan dengan tolak ukur patokan dengan perhitungan persentase untuk skala lima maka Atha mendapat persentase aktivitas belajar baik sekali.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan pemusatan perhatian, pada nenvederhanan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Data-data tersebut meliputi dokumentasi, teknik tes dan nontes.

b. Penyajian Data

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tertulis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif.

c. Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang setelah

diselidiki menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, interaktif, hipotesis, atau teori.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan – Provinsi Lampung, sebelum membahas hasil dan interpretasi dari penelitian ini, maka terlebih dahulu akan disampaikan informasi tentang gambaran obyek penelitian ini sebagai berikut.

4.1.1 Sejarah Singkat SMAN 1 Jati Agung

SMAN 1 Jati Agung berdiri sejak tahun ajaran 2009/2010 dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan secara menyeluruh di kelas X, yang mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta berpedoman pada Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh BSNP.

Sejarah kelahiran SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan keinginan masyarakat kecamatan Jati Agung sebagai kecamatan

pemekaran dari kecamatan Tanjung Bintang untuk memiliki SMA Negeri demi kelanjutan pendidikan anak-anak di kecamatan Jati Agung, hal ini seiring dengan keinginan pemerintah Propinsi Lampung memindahkan ibu kota Propinsi di lokasi baru yaitu Kota Baru yang terletak di tiga kecamatan. Kecamatan Jati Agung dan Tanjung Sari sebagai pemekaran dari Kecamatan Tanjung Bintang dan Kecamatan Natar. Sebagai kecamatan baru dan belum memiliki SMA, maka kehadiran SMA Negeri 1 Jati Agung merupakan keinginan yang sangat diharapkan oleh masyarakat.

SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan berada di jalan desa Margo Mulyo Jati Agung Lampung Selatan. SMA ini berada pada areal seluas 15000 m² dengan luas bangunan yang dimiliki sampai sekarang 300 m. SMA Negeri 1 Jati Agung ini mempunyai 2 lokasi gedung sekolah. Gedung A yaitu bangunan baru SMA Negeri 1 Jati Agung dan gedung B bekas SMP Bina Sosial yang jaraknya tidak terlalu jauh dari gedung A.

4.1.2 Keadaan Guru

Keadaan guru SMAN 1 Jati Agung pada tahun ajaran 2011/2012, dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut ini.

Tabel 4.1 Keadaan Guru SMAN 1 Jati Agung Tahun Pelajaran 2011/2012

| No. | Kualifikasi akademik | Status | | | | jumlah |
|--------|----------------------|--------|----|-------------|----|--------|
| | | PNS | | Non PNS/GTT | | |
| | | Lk | Pr | Lk | Pr | |
| 1 | S2 | 1 | - | - | - | 1 |
| 2 | S1 | 9 | 8 | 6 | 8 | 31 |
| 3 | D3 | - | - | - | 1 | 1 |
| 4 | D2 | - | - | - | - | |
| 5 | D1 | - | - | - | - | |
| Jumlah | | 10 | 8 | 6 | 9 | 33 |

Sumber: SMAN 1 Jati Agung Tahun Pelajaran 2011/2012

Dilihat dari tabel tersebut, diketahui bahwa seluruh guru SMAN 1 Jati Agung sebanyak 18 orang adalah guru tetap PNS dan 15 orang adalah honorer. Dari 33 guru tersebut,

salah satu diantaranya adalah guru Seni Budaya, yaitu Ibu Suranita yang sedang menyelesaikan studi pendidikan S1 Seni Tari Universitas Lampung.

4.1.3 Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMAN 1 Jati Agung tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 296 orang dan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2. Keadaan Siswa SMAN 1 Jati Agung Tahun Pelajaran 2011/2012

| No. | Kelas | Jumlah Rombel | Keadaan Siswa | | |
|---------------|-------|---------------|---------------|------------|------------|
| | | | Lk | Pr | Jumlah |
| 1 | X | 3 | 68 | 73 | 141 |
| 2 | XI | 3 | 49 | 51 | 100 |
| 3 | XII | 2 | 19 | 36 | 55 |
| Jumlah | | 8 | 136 | 160 | 296 |

Sumber: SMAN 1 Jati Agung Tahun Pelajaran 2011/2012

Total dari 296 siswa tersebut adalah siswa di SMAN 1 Jati Agung.

4.1.4 Organisasi Sekolah

SMAN 1 Jati Agung dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu dengan 3 wakil kepala sekolah (bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana dan bidang kesiswaan). Sebagai sekolah yang baru berdiri selama 3 tahun, SMAN 1 Jati Agung mempunyai program organisasi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru yaitu: Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) sebagai wadah mengembangkan bakat dan kemampuan siswa dalam berorganisasi berjalan dengan baik. Ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah meliputi pramuka, PMR, rokhis, mapala, sepak bola, volly ball, seni tari dan seni musik.

4.1.5 Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan fasilitas yang dimiliki antara lain: ruangan belajar, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang lab komputer, kamar mandi/ WC dan kantin. SMA ini dilengkapi pula dengan berbagai sarana olahraga *out door*, tempat parkir kendaraan guru, dan sepeda motor siswa. SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan belum memiliki perpustakaan dan koleksi buku karena keadaan sekolah yang baru berdiri 3 tahun.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua penilaian yang pertama yaitu aktivitas belajar siswa, yang kedua yaitu hasil belajar siswa.

4.2.1 Laporan Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh melalui pengamatan tentang kreativitas siswa dan aktivitas belajar siswa. Pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 5 kali pertemuan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Lembar Pengamatan Penelitian Aktivitas Belajar Siswa Setiap Pertemuan

| No | Pertemuan | Hari/tanggal | Keterangan |
|----|-----------|------------------|--|
| 1 | Pertama | Kamis/26-04-2012 | Pada pertemuan pertama dilakukan pembagian kelompok yang dipilih sendiri oleh siswa, kemudian tiap kelompok dibagikan naskah cerita dan dibaca oleh setiap siswa. Pada pertemuan ini tampak siswa kurang bersemangat. |
| 2 | Kedua | Kamis/03-05-2012 | Siswa kembali membaca naskah dan kemudian melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi naskah tersebut. Siswa ada yang bersemangat dan bermain-main dalam proses pembelajaran dan ada pula siswa yang tidak bersemangat karena masih belum mendapatkan gerakan. Pada pertemuan ini siswa sudah mulai menggunakan pola lantai pada tarian yang diciptakan. |
| 3 | Ketiga | Kamis/10-05-2012 | Siswa diminta menampilkan kembali hasil belajar pada gerak tari kreasi yang telah mengalami penambahan gerak yang dibuat pada saat latihan dirumah. Siswa semakin bersemangat karena |

| | | | |
|---|---------|------------------|---|
| | | | mereka telah berhasil menciptakan gerak tari, pada pertemuan ini siswa mulai belajar menggunakan ekspresi pada gerakan sesuai dengan suana dan tokoh yang mereka perankan. Selain itu siswa juga mulai menggunakan level pada gerakan yang mereka ciptakan. |
| 4 | Keempat | Kamis/17-05-2012 | Siswa kembali diminta melakukan pengulangan gerakan minggu lalu yang telah ditambahkan musik pengiring yang mereka pilih sendiri dan menurut mereka pas dengan hitungan dan ketukan walaupun lagu yang mereka gunakan tidak sesuai dengan tari yang diciptakan. Pada pertemuan kali ini sudah tampak rapih dalam penyusunan gerak, pola lantai, level gerak ekspresi, ketepatan gerak dengan irama, dan ketepatan gerak tangan, badan, kaki dan kepala. |
| 5 | Kelima | Kamis/24-05-2012 | Diadakan pengambilan nilai hasil belajar siswa selama proses penelitian. |

Berdasarkan tabel 4.3 akan dijabarkan tentang proses aktivitas belajar siswa seperti di bawah ini:

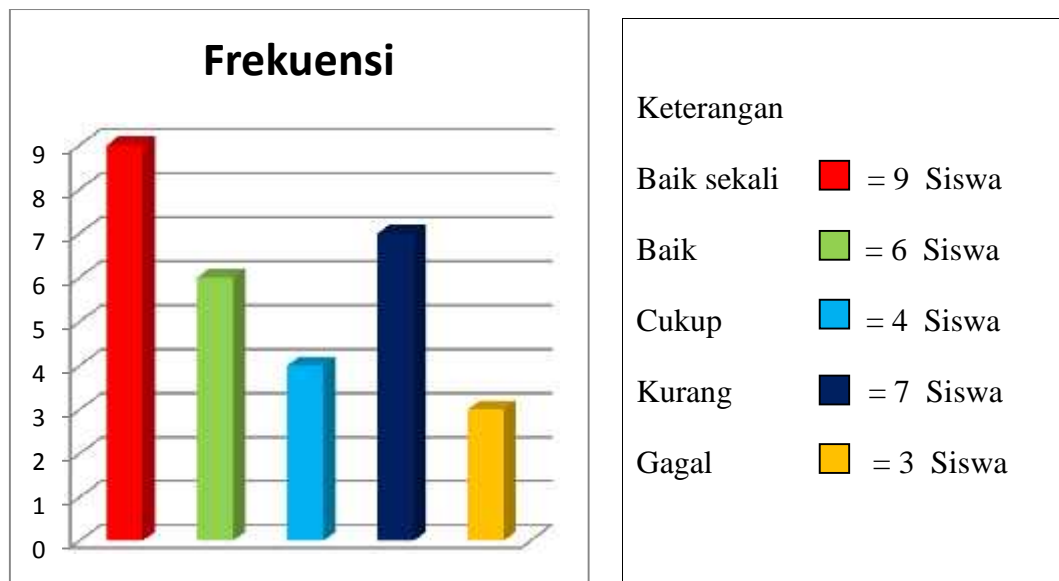
Pada 26 April 2012 mulai diadakan penelitian hari pertama, seperti biasa anak-anak sudah menggunakan pakaian praktik yaitu kaos olah raga dan training tetapi ada juga anak yang bandel tidak menggunakan pakaian praktik meskipun sudah berulang-ulang kali diperingatkan. Pada pertemuan pertama penelitian ini anak-anak masih tampak bingung karena yang biasa belajar seperti biasa untuk persiapan pensi dimana mereka mengembangkan bakat masing-masing baik seni musik, seni tari dan puisi. Tetapi kali ini mereka dibagikan dua lembar kertas yang berisi naskah cerita. Dua lembar kertas tersebut dibagikan pada setiap kelompok, satu kelas dibagi atas 4 kelompok dimana yang jumlahnya tidak sama tiap-tiap kelompok, karena mereka memilih untuk membentuk dan memilih anggota kelompoknya masing-masing. Kelompok yang 1 berjumlah 8 orang, kelompok 2 berjumlah 8 orang, kelompok 3 berjumlah 8 orang dan kelompok 4 berjumlah 5 orang. Kemudian setiap siswa diperintahkan untuk membaca naskah tersebut secara bergantian. Setelah membaca naskah cerita tersebut barulah dijelaskan maksud dan tujuan mengapa siswa diperintahkan untuk membaca naskah tersebut. Siswa

diharapkan dapat membuat sebuah tarian tentang kebiasaan sehari-hari dari masyarakat desa Margo Mulyo kecamatan Jati Agung yang kesehariannya adalah sebagai petani padi. Pada pertemuan ini tampak siswa kurang bersemangat membaca naskah yang telah dibagikan dan cenderung naskah tersebut hanya dipegang saja.

Kemudian setiap pertemuan dihitung dengan persentase skala lima seperti di bawah ini:

| Interval Presentase Tingkat Ketepatan | Kriteria | Frekuensi | Presentase Siswa |
|--|-----------------|------------------|-------------------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 9 | 31 % |
| 75 % - 84 % | Baik | 6 | 21 % |
| 60 % - 74 % | Cukup | 4 | 14 % |
| 40 % - 59 % | Kurang | 7 | 24 % |
| 0 % - 39 % | Gagal | 3 | 10 % |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Berdasarkan penghitungan persentase skala lima dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat kriteria *baik sekali* (Siswa membaca naskah dan memahami isi cerita pada naskah, melakukan percobaan membuat gerakan, hasil percobaan sesuai dengan cerita pada naskah dan diperagakan dengan gembira dan semangat) berjumlah 9 siswa (31 %), siswa yang mendapat kriteria *baik* (Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah, hasil percobaan sesuai dengan isi cerita pada naskah dan diperagakan dengan gembira tetapi tidak semangat dan hanya bermain-main) berjumlah 6 siswa (21 %), siswa yang mendapat kriteria *cukup* (Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah tetapi hasil percobaan tidak sesuai dengan cerita pada naskah, dan diperagakan dengan tidak gembira dan semangat) berjumlah 4 siswa (14 %), siswa yang mendapat kriteria *kurang* berjumlah 7 siswa (24 %), siswa yang mendapat kriteria *gagal* berjumlah 3 siswa (10 %), selanjutnya dapat juga dilihat persentase yang di buat pada diagram di bawah ini.



4.1 Persentase aktivitas belajar siswa pertemuan pertama

Pada 3 Mei 2012 seperti biasa mulainya jam pelajaran pada pukul 7.15 WIB, diadakan pertemuan kedua. Kemudian siswa diperintahkan kembali untuk membaca naskah dan menerjemahkannya ke dalam sebuah tarian. Pada pertemuan ini tampak aktivitas siswa yang dapat langsung menyerap isi naskah dan langsung diterjemahkan ke dalam sebuah tarian. siswa mulai menciptakan tiap gerakan dan merangkai gerakan-gerakan tersebut. Meskipun gerakan yang mereka ciptakan masih tampak seperti gerakan sehari-hari, dan ada beberapa siswa yang tampak bersemangat, bermain-main dan kurang semangat dalam proses belajar. Ada anak yang bertanya tentang gerak yang telah mereka buat apakah sudah sesuai dengan naskah cerita yang mereka baca, begitu juga dengan siswa lainnya mereka menanyakan tentang gerakan yang telah mereka buat. Pada pertemuan kali ini sudah tampak 50% hasil tarian yang mereka buat seperti gerakan mencuci piring, membersihkan rumah, memasak dan mencuci pakaian. Pada penciptaan gerak mencuci piring sampai mencuci pakaian ada beberapa kelompok yang sudah menggunakan pola lantai yang bermacam-macam, ada yang dari bentuk *horizontal* kemudian berubah barisan menjadi empat di depan dan yang lain mundur ke belakang, ada pula yang menggunakan bentuk pola lantai *diagonal*. Peneliti tetap membebaskan anak untuk

mengekspresikan diri sendiri tanpa bimbingan dari guru. Setelah jam pelajaran selesai dan sudah banyak siswa yang yang mengkonsultasikan gerakan yang mereka buat kemudian diakhiri dengan penutup pembelajaran dengan penugasan untuk menyelesaikan tarian dari naskah cerita bersama-sama dengan kelompok masing-masing.

Kemudian setiap pertemuan dihitung dengan persentase skala lima seperti di bawah ini:

| Interval Presentase Tingkat Ketepatan | Kriteria | Frekuensi | Presentase Siswa |
|--|-----------------|------------------|-------------------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 6 | 21 % |
| 75 % - 84 % | Baik | 3 | 10 % |
| 60 % - 74 % | Cukup | 5 | 17 % |
| 40 % - 59 % | Kurang | 14 | 48 % |
| 0 % - 39 % | Gagal | 1 | 4 % |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Berdasarkan penghitungan persentase skala lima dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat kriteria *baik sekali* (Siswa membaca naskah dan memahami isi cerita pada naskah, melakukan percobaan membuat gerakan, hasil percobaan sesuai dengan cerita pada naskah dan diperagakan dengan gembira dan semangat) berjumlah 6 siswa (21 %), siswa yang mendapat kriteria *baik* (Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah, hasil percobaan sesuai dengan isi cerita pada naskah dan diperagakan dengan gembira tetapi tidak semangat dan hanya bermain-main) berjumlah 3 siswa (10 %), siswa yang mendapat kriteria *cukup* (Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah tetapi hasil percobaan tidak sesuai dengan cerita pada naskah, dan diperagakan dengan tidak gembira dan semangat) berjumlah berjumlah 5 siswa (17 %), siswa yang mendapat kriteria *kurang* berjumlah 14 siswa (48 %), siswa yang mendapat kriteria *gagal* berjumlah 1 siswa (4 %), selanjutnya dapat juga dilihat persentase yang di buat pada diagram di bawah ini.



4.2 Persentase aktivitas belajar siswa pertemuan kedua

Pertemuan ketiga pada 10 Mei 2012, di dalam kelas siswa sudah terlihat sedikit tertib dan mematuhi peraturan pembelajaran praktik seni tari, yaitu siswa sudah mulai menggunakan pakaian praktik atau pakaian olahraga pada jam pelajaran seni tari. Sebelum melihat kembali hasil tarian yang mereka buat setelah mendapat penambahan gerakan, siswa diminta untuk menunjukkan terlebih dahulu gerakan minggu lalu. Setelah melihat kembali hasil minggu lalu kemudian setiap kelompok menunjukkan hasil tarian yang telah mengalami penambahan gerakan, hal ini dilakukan peneliti untuk meyakinkan apakah mereka melakukan latihan atau pengulangan gerakan dirumah. Seperti biasa peneliti juga melakukan pengamatan aktifitas tiap siswa, tampak siswa tetap bersemangat dan mulai menghayati gerakan yang telah mereka ciptakan sehingga gerakan yang mereka ciptakan terlihat indah ketika ditarikan. Kemudian setiap kelompok mulai menunjukkan hasil gerak tarian yang mereka buat, siswa mengalami perkembangan dalam merangkai gerakan dan siswapun dapat menambahkan gerakan-gerakan tambahan untuk merangkai gerakan dalam tarian tersebut meskipun tidak semua siswa dapat berkreaitivitas mengkreasikan tarian yang mereka buat. Pada pertemuan kali ini siswa tampak sudah menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan suasana cerita pada naskah,

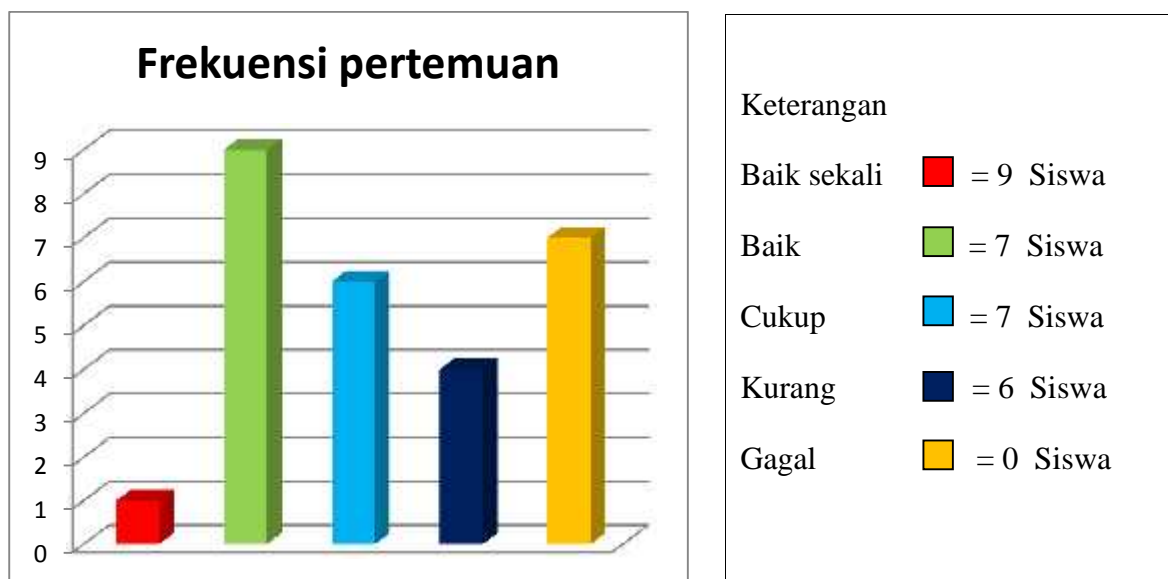
tetapi yang terlihat menonjol oleh siswa hanya ekspresi pada saat mereka lelah. Masih banyak siswa yang hanya membuat gerakan sesuai dengan naskah tidak menggunakan gerakan tambahan sehingga tarian yang mereka buat tampak polos sekali dan masih banyak siswa yang tidak menggunakan ekspresi karena mereka hanya bermain-main saja. Pada gerakan yang siswa ciptakan juga ada beberapa gerakan yang menggunakan level sedang atau hanya gerakan berdiri dan rendah. Rata-rata siswa menggunakan level sedang atau hanya gerakan berdiri, dan level rendah digunakan pada gerakan saat beristirahat setelah menanam padi. Pada pertemuan kali ini siswa sudah terlihat mengalami perkembangan sudah hampir 100%. Sebelum pelajaran diakhiri tiba-tiba ada siswa yang maju dan bertanya kepada peneliti kalau mereka akan menggunakan lagu untuk tarian yang mereka buat, tetapi lagu atau musik yang akan mereka gunakan itu sesuai dengan pilihan mereka masing-masing tiap kelompok dan peneliti mengizinkan mereka menggunakan lagu atau musik pengiring tarian. kemudian pelajaran diakhiri dengan seperti biasa menyampaikan kepada anak-anak agar tetap latihan di rumah dengan kelompok masing-masing.

Kemudian dihitung dengan persentase skala lima seperti di bawah ini:

| Interval Presentase Tingkat Ketepatan | Kriteria | Frekuensi | Presentase Siswa |
|--|-----------------|------------------|-------------------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 9 | 31 % |
| 75 % - 84 % | Baik | 7 | 24 % |
| 60 % - 74 % | Cukup | 7 | 24 % |
| 40 % - 59 % | Kurang | 6 | 21 % |
| 0 % - 39 % | Gagal | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Berdasarkan penghitungan persentase skala lima dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat kriteria *baik sekali* (Siswa membaca naskah dan memahami isi cerita pada naskah, melakukan percobaan membuat gerakan, hasil percobaan sesuai dengan cerita pada naskah dan diperagakan dengan gembira dan semangat) berjumlah 9 siswa (31 %),

siswa yang mendapat kriteria *baik* (Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah, hasil percobaan sesuai dengan isi cerita pada naskah dan diperagakan dengan gembira tetapi tidak semangat dan hanya bermain-main) berjumlah 7 siswa (24 %), siswa yang mendapat kriteria *cukup* (Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah tetapi hasil percobaan tidak sesuai dengan cerita pada naskah, dan diperagakan dengan tidak gembira dan semangat) berjumlah berjumlah 7 siswa (24 %), siswa yang mendapat kriteria *kurang* berjumlah 6 siswa (21 %), siswa yang mendapat kriteria *gagal* berjumlah 0 siswa (0 %), selanjutnya dapat juga dilihat persentase yang di buat pada diagram di bawah ini.



4.3 Persentase aktivitas belajar siswa pertemuan ketiga

Pertemuan keempat pada 17 Mei 2012. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kali ini adalah pengulangan gerak tarian dengan menggunakan lagu atau musik pengiring tari yang telah disiapkan oleh siswa pada masing-masing kelompok. Kemudian satu persatu kelompok mulai menampilkan tarian dengan menggunakan lagu atau musik pengiring tari, ada yang menggunakan lagu pop Indonesia, lagu korea, dan lagu atau musik barat. Ketika ditanya mengapa mereka menggunakan lagu atau musik pengiring seperti itu dan

alasan mereka adalah karena lagu atau musik pengiring tari yang mereka buat itu lebih pas dengan hitungan gerak tari dan lebih enak didengar karena lagu atau musik pengiring tari yang mereka gunakan adalah lagu yang mereka sukai. Setelah dilihat hasil tarian yang menggunakan lagu atau musik pengiring tari tersebut dan ternyata hasilnya semakin memuaskan, siswa tampak lebih nyaman dalam menarikan tarian yang mereka buat berdasarkan naskah meskipun lagu atau musik pengiring tari yang mereka gunakan tidak sesuai dengan jenis tari yang mereka ciptakan. Terlihat pada gerakan yang siswa bawakan sudah sesuai dengan ketukan pada musik yang mereka pilih sendiri. Pada pertemuan minggu ini terlihat penyusunan koreo pada tarian yang siswa ciptakan sudah tersusun rapih dari mulai penciptaan gerak, pola lantai, level gerak, ekspresi dan ketepatan dengan musik.

Karena pada pertemuan minggu ini siswa sudah berhasil membuat tarian dengan sempurna sesuai dengan naskah cerita dan dengan kreasi mereka masing-masing tiap kelompok maka peneliti memutuskan untuk melakukan pengambilan nilai minggu depan pada tanggal 24 Mei 2012. Setelah seluruh kelompok menampilkan hasil tari yang mereka ciptakan kemudian mereka dikumpulkan dengan duduk dilantai untuk membicarakan apa saja kesulitan dalam membuat tarian. ketika satu-persatu siswa ditanya mengenai kesulitan apa saja yang mereka alami saat membuat tarian, dengan serentak mereka menjawab "bingung". Salah satu siswa bernama Asep menjelaskan mengapa mereka bingung "ketika pertama membaca naskah saya dan teman-teman bingung gerak tari seperti yang ibu maksud, ketika ibu mengatakan gerakan itu terserah kita yang akan membuat, dari situlah saya dan teman-teman mulai berkreasi dan ternyata sangat menyenangkan. Kami membuat dokumen sendiri berbentuk CD RW untuk kami berikan kepada ibu sebagai karya ilmiah kami anak kelas XI IPS1, pengambilan video kami lakukan di tempat yang dapat menginspirasi kami yaitu di kebun sawit, halaman sekolah dan kali dekat sekolah" dengan semangat Asep menceritakan pengalamannya

bersama teman sekelasnya. Setelah Asep bercerita tentang pengalaman mereka maka peneliti mengakhiri pelajaran.

Kemudian setiap pertemuan dihitung dengan persentase skala lima seperti di bawah ini:

| Interval Presentase Tingkat Ketepatan | Kriteria | Frekuensi | Presentase Siswa |
|--|-----------------|------------------|-------------------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 13 | 45 % |
| 75 % - 84 % | Baik | 3 | 10 % |
| 60 % - 74 % | Cukup | 6 | 21 % |
| 40 % - 59 % | Kurang | 7 | 24 % |
| 0 % - 39 % | Gagal | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Berdasarkan penghitungan persentase skala lima dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat kriteria *baik sekali* (Siswa membaca naskah dan memahami isi cerita pada naskah, melakukan percobaan membuat gerakan, hasil percobaan sesuai dengan cerita pada naskah dan diperagakan dengan gembira dan semangat) berjumlah 13 siswa (45 %), siswa yang mendapat kriteria *baik* (Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah, hasil percobaan sesuai dengan isi cerita pada naskah dan diperagakan dengan gembira tetapi tidak semangat dan hanya bermain-main) berjumlah 3 siswa (10 %), siswa yang mendapat kriteria *cukup* (Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah tetapi hasil percobaan tidak sesuai dengan cerita pada naskah, dan diperagakan dengan tidak gembira dan semangat) berjumlah 6 siswa (21 %), siswa yang mendapat kriteria *kurang* berjumlah 7 siswa (24 %), siswa yang mendapat kriteria *gagal* berjumlah 0 siswa (0 %), selanjutnya dapat juga dilihat persentayang di buat pada diagram di bawah ini.



4.4 Persentase aktivitas belajar siswa pertemuan keempat

Pada pertemuan kelima yaitu sebagai pertemuan terakhir dan pengambilan nilai pada tanggal 24 Mei 2012. Pada pertemuan terakhir ini terlihat sekali antusias dan semangat para siswa dan siswi, hal ini terlihat dengan kekompakan mereka pada masing-masing kelompok meskipun masih ada yang lupa menggunakan pakaian praktik atau kaos olahraga. Tetapi mereka tampak bersemangat dengan menyiapkan lagu atau musik pengiring tarian yang akan mereka tampilkan. Siswa siswi terlihat sangat senang dan bersemangat selama proses latihan sampai pengambilan nilai.

4.2.2 Penyajian Data

Setelah selesai dilakukannya penelitian dan hasil belajaran yang diperoleh dari dokumentasi dan pengamatan tes praktik menggunakan lembar pengamatan yang ditampilkan secara kelompok tetapi dinilai secara individu yaitu sebagai berikut.

1) Hasil Tes Praktik 1 Kreativitas Penciptaan Gerak Tari Sesuai Dengan Naskah

Hasil tes praktik 1 yaitu kreativitas penciptaan gerak siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Jati Agung dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: 4.2 Hasil penciptaan gerak mencuci pakaian
(Oleh, Suranita, 2013)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.
 Olah gerak pada gerakan memasak, tangan digerakan di depan perut dan diputar secara berlawanan ke arah Javan, kemudian kaki sedikit ditebuk atau mendak. Gerakan tersebut dilakukan secara serempak, tetapi ada saja siswa yang tidak sama disamping seperti digesekan badan sedikit membungkuk dan kaki diangkat secara bertahap mengikuti gerak tangan. Gerakan tersebut dilakukan berulang-ulang kali, ekspresi wajah siswa pada gerakan ini tidak terlihat jelas karena siswa menunduk ke bawah. Seperti gerakan memasak cara menggerakannya secara serempak tetapi masih ada yang tidak sama atau kurang kompak. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai berbentuk V.



Gambar: 4.3 Hasil penciptaan gerak menjemur pakaian
(Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan menjemur pakaian, tangan diangkat secara menyerong yang seolah sedang menjemur pakaian sedangkan kaki dan badan bergerak mengikuti gerak tangan, meskipun gerakan yang diciptakan tidak terlalu menyerupai seperti orang yang sedang menjemur pakaian tetapi pada gerakan ini siswa sudah mulai terlihat lebih serempak atau sama dalam menggerakkan gerakan tersebut. Ekspresi wajah siswa pada gerakan ini tidak terlihat karena wajah siswa tertutup tangan. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai berbentuk V.



Gambar: 4.4 Hasil penciptaan gerak menyapu halaman
(Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan menyapu halaman, kedua tangan mengepal seolah menggenggam sapu dan kaki bergerak berjalan maju mundur dan akan merubah formasi atau pola lantai, ekspresi wajah siswa pada gerakan ini ada siswa yang bermaian-main, ada yang serius dan ada yang biasa saja. Gerakan yang diciptakan secara serempak dibawakan dengan kurang kompak. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai berbentuk V.



Gambar: 4.5 Hasil penciptaan gerak berjalanberangkat ke sawah(Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan berjalan berangkat ke sawah, tangan ditekuk kearah bahu seolah sedang membawa cangkul dan kaki berjalan kedepan, ekspresi wajah siswa pada gerakan ini biasa saja layaknya orang yang sedang berjalan. Gerakan diciptakan secara serempak dan kompak cara memperagakannya. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai berbentuk *zig-zag* atau ada yang di depan dan di belakang.



Gambar: 4.6 Hasil penciptaan gerak membajak sawah
(Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan membajak sawah, tangan kiri diluruskan seperti sedang memegang tali pada sapi dan tangan kanan ditekuk dan mengepal seolah membawa pukulan sapi. Ada juga yang membajak dengan cara mencangkul dengan olah gerak, kedua tangan ditekuk ke arah samping kanan, kaki kiri ditekuk dan badan sedikit membungkuk. Ekspresi wajah siswa pada gerakan membajak sawah tampak yang sedang mencangkul terlihat lelah sedangkan yang membajak menggunakan sapi tidak terlihat wajahnya dan siswa yang membungkuk itu berperan menjadi sapi yang dimanfaatkan untuk menjadi menggerakkan alat tradisional untuk membajak sawah. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai 4 baris di depan dan 2 berada di sudut hampir menyerupai kotak.



Gambar: 4.7 Hasil penciptaan gerak istirahat setelah membajak sawah (Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada olah gerakan istirahat setelah membajak sawah, posisi duduk dengan tangan kiri sebagai penyanggah badan, kaki kiri ditekuk penyentuh tanah dan kaki kanan ditekuk ke atas, dan tangan berkipas dengan menggunakan *capil* (topi yang digunakan para petani di sawah). Ekspresi wajah siswa pada gerakan ini tampak sekali siswa lelah setelah membajak sawah. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai *zig-zag*.



Gambar: 4.8 Hasil penciptaan gerak membuat lubang untuk bibit padi yang akan ditanam (Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan membuat lubang untuk bibit padi, tangan kiri mengepal seperti sedang menggenggam kayu, tangan kanan ditekuk ke belakang dan kaki berjalan ke depan. Ekspresi wajah siswa pada gerakan ini ada salah satu siswa yang bersemangat dalam menari tetapi yang lain tampak biasa saja. Siswa bergerak seolah tangan sedang menggenggam kayu yang ujungnya runcing kemudian seperti menghentakan kayu tersebut ke tanah dengan kaki berjalan lurus. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai sejajar.



Gambar: 4.9 Hasil penciptaan gerak menanam padi
(Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan menanam padi, posisi badan membungkuk, tangan diulurkan ke bawah seperti sedang menaruh bibit padi dan kaki melangkah ke samping. Ekspresi wajah siswa serius dan lelah seolah sedang benar-benar menanam padi. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai melingkar. Gerakan yang mereka ciptakan dengan tangan seolah memegang bibit padi dan menanamnya di sawah.



Gambar: 4.10 Hasil penciptaan gerak pulang setelah menanam padi dengan tangan seolah membawa cangkul (Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan pulang setelah menanam padi, tangan kanan mengepal dan ditekuk ke arah bahu, tangan kiri memegang topi, badan tegap dan kaki berjalan ke depan. Ekspresi wajah siswa tampak sangat lelah setelah menanam padi. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai *horizontal*. Gerakan yang diciptakan sama seperti gerak berangkat ke sawah.



Gambar: 4.11 Hasil penciptaan gerak berangkat ke sawah kembali untuk memanen padi dengan seolah menggunakan gerobak (Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan berangkat ke sawah untuk memanen padi untuk pengendara gerobak, kedua tangan diulurkan kedepan seperti sedang memegang tali pada sapi dan kaki berjalan ke depan dan yang menggunakan sepeda, kedua tangan diulurkan ke depan, badan tegap dan kaki bergerak seolah sedang mengayuh sepeda. Ekspresi wajah siswa tampak bersemangat. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai 3 berjajar dibelakang dan 5 membentuk seperti bintang. Pada gerakan berangkat ke sawah ada dua siswa yang berperan menjadi sapi dengan posisi badan membungkuk dan tangan diulurkan ke bawah.



Gambar: 4.12 Hasil penciptan gerak memanen padi dengan tangan seolah membawa ani-ani/alat pemotong padi (Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan memanen padi, tangan kanan ditebuk mengepal seperti menggenggam *ani-ani* (alat pemotong padi), tangan kiri ditebuk mengikuti gerak badan yang menyerong dan kaki berjalan ke depan. Ekspresi wajah siswa tidak terlihat jelas karena posisi wajah yang menghadap ke samping. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai *horizontal* dengan berjalan berlawanan arah. Pada gerakan memanen padi siswa kurang membungkuk pada saat memanen padi.



Gambar: 4.13 Hasil penciptaan gerak mengunjal padi yang sudah dipanen dan diletakan di gerobak (Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan membawa padi yang sudah dipanen, badan bergerak ke kanan dan ke kiri, tangan ditekuk dan mengepal seperti benar-benar sedang mengambil karung yang berisi padi dan dua orang yang menjadi sapi dengan posisi badan membungkuk dengan tangan diulurkan ke bawah. Ekspresi wajah siswa tampak ada yang tidak serius dan lelah. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai *horizontal* dan siswa bergerak estaffet membawa karung padi yang kemudian di letakan di gerobak.



Gambar: 4.14 Hasil penciptaan gerak kembali pulang ke rumah setelah memanen padi menggunakan gerobak(Oleh, Suranita: 2012)

Keterangan gambar di atas dijelaskan sebagai berikut.

Olah gerak pada gerakan berangkat ke sawah untuk memanen padi untuk pengendara gerobak, kedua tangan diulurkan kedepan seperti sedang memegang tali pada sapi dan kaki berjalan ke depan dan yang menggunakan sepeda, kedua tangan diulurkan ke depan, badan tegap dan kaki bergerak seolah sedang mengayuh sepeda. Ekspresi wajah siswa tampak bersemangat. Pada gerakan ini siswa menggunakan pola lantai 3 berjajar dibelakang dan 5 membentuk seperti bintang. Pada gerakan berangkat ke sawah ada dua siswa yang berperan menjadi sapi dengan posisi badan membungkuk dan tangan diulurkan ke bawah.

Setelah melihat gambar hasil penciptaan gerak tari kreasi oleh siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Jati Agung yang ditampilkan secara kelompok, maka dapat disimpulkan tingkat

kemampuan kreativitas siswa dengan menggunakan lembar pengamatan tes praktik 1 yang dinilai secara individu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Pengamatan Test Praktik Kreativitas Penciptaan Gerak Tari Sesuai Naskah

| Interval Presentase Tingkat Ketepatan | Kriteria | Frekuensi | Presentase Siswa |
|--|-----------------|------------------|-------------------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 16 | 55 % |
| 75 % - 84 % | Baik | 13 | 45 % |
| 60 % - 74 % | Cukup | 0 | 0 % |
| 40 % - 59 % | Kurang | 0 | 0 % |
| 0 % - 39 % | Gagal | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa yang mendapat kriteria *baik sekali* (Siswa mampu berkreaitivitas dalam penciptaan gerak tari secara sempurna sesuai dengan naskah cerita dalam setiap gerakan dari awal sampai akhir) berjumlah 16 siswa (55 %), siswa yang mendapat kriteria *baik* (Siswa mampu berkreaitivitas dalam penciptaan gerak tari sesuai dengan naskah cerita dalam setiap gerakan tetapi tidak tuntas dari awal sampai akhir) berjumlah 13 siswa (45 %), siswa yang mendapat kriteria *cukup* berjumlah 0 siswa (0 %), siswa yang mendapat kriteria *kurang* berjumlah 0 siswa (0 %), siswa yang mendapat kriteria *gagal* berjumlah 0 siswa (0 %), selanjutnya dapat juga dilihat persentase yang dibuat pada diagram di bawah ini.

Keterangan

- Baik sekali ■ = 16 Siswa
- Baik ■ = 13 Siswa
- Cukup ■ = 0 Siswa
- Kurang ■ = 0 Siswa
- Gagal ■ = 0 Siswa

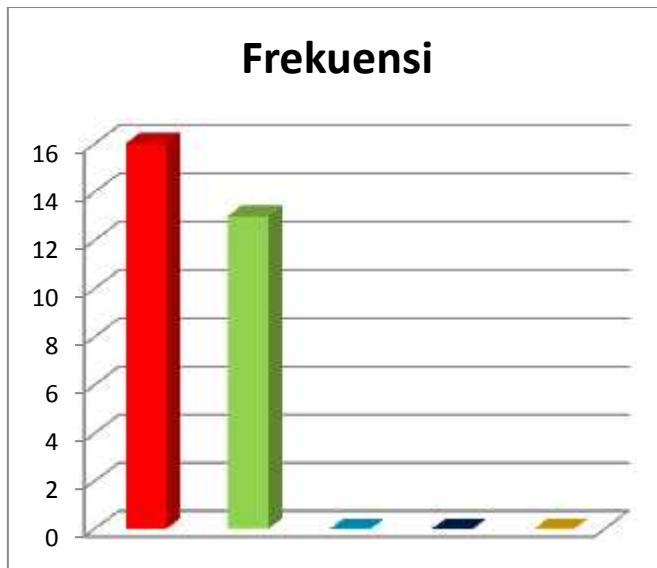


Diagram 4.5 Persentase kreativitas penciptaan gerak tari

Tabel 4.5 Pengamatan Test Praktik Membentuk Pola Lantai Pada Tari Kreasi Yang Diciptakan

| Interval Presentase Tingkat Ketepatan | Kriteria | Frekuensi | Presentase Siswa |
|---------------------------------------|-------------|-----------|------------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 21 | 72 % |
| 75 % - 84 % | Baik | 8 | 28 % |
| 60 % - 74 % | Cukup | 0 | 0 % |
| 40 % - 59 % | Kurang | 0 | 0 % |
| 0 % - 39 % | Gagal | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 29 | 100 % |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa yang mendapat kriteria *baik sekali* (Siswa menggunakan lebih dari tiga bentuk pola lantai pada tari yang diciptakan) berjumlah 21 siswa (72 %), siswa yang mendapat kriteria *baik* (Siswa menggunakan 2 bentuk pola lantai pada tari yang diciptakan) berjumlah 8 siswa (28 %), siswa yang mendapat kriteria *cukup* berjumlah 0 siswa (0 %), siswa yang mendapat kriteria *kurang* berjumlah 0 kelompok (0 %), siswa yang mendapat kriteria *gagal* berjumlah 0 siswa (0 %), selanjutnya dapat juga dilihat persentase yang dibuat pada diagram di bawah ini.



Diagram 4.6 Persentase pola lantai pada tari yang diciptakan

Tabel 4.6 Pengamatan Test Praktik Penggunaan Level Pada Gerak Tari Kreasi Yang Diciptakan

| Interval Presentase Tingkat Ketepatan | Kriteria | Frekuensi | Presentase Siswa |
|---------------------------------------|-------------|-----------|------------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 0 | 0 % |
| 75 % - 84 % | Baik | 16 | 55 % |
| 60 % - 74 % | Cukup | 13 | 45 % |
| 40 % - 59 % | Kurang | 0 | 0 % |
| 0 % - 39 % | Gagal | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 29 | 100 % |
| Rata-rata | | 2 | |

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa yang mendapat kriteria *baik sekali* (Siswa menggunakan 3 jenis level pada tarian yaitu tinggi, sedang dan rendah) berjumlah 0 siswa (0 %), siswa yang mendapat kriteria *baik* (Siswa menggunakan 2 jenis level pada tarian yaitu sedang dan rendah) berjumlah 16 siswa (55 %), siswa yang mendapat kriteria *cukup* (Siswa menggunakan 1 jenis level pada tarian yaitu hanya level sedang) berjumlah 13 siswa (45 %), siswa yang mendapat kriteria *kurang* berjumlah 0 siswa (0 %), siswa yang mendapat kriteria *gagal* berjumlah 0 siswa (0 %), selanjutnya dapat juga dilihat persentase yang dibuat pada diagram di bawah ini.



Diagram 4.7 Persentase penggunaan level pada gerak tari kreasi yang diciptakan

2) Hasil Test Praktik 2

lembar pengamatan praktik 2 siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Jati Agung dengan aspek-aspek yang dinilai yaitu ekspresi wajah saat menari, ketepatan gerak dengan musik dan ketepatan gerak tangan, kaki, badan dan kepala saat menari yang dinilai secara individu, maka dapat disimpulkan tingkat kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Pengamatan Test Praktik Ekspresi Wajah Saat Menari

| Interval Persentase Tingkat Penguasaan | Kriteria | Frekuensi | Persentase Siswa |
|--|-------------|-----------|------------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 3 | 10 % |
| 75 % - 84 % | Baik | 7 | 24 % |
| 60 % - 74 % | Cukup | 0 | 0 % |
| 40 % - 59 % | Kurang | 19 | 66 % |
| 0 % - 39 % | Gagal | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 29 | 100 % |

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa yang mendapat kriteria *baik sekali* (Ekspresi wajah sesuai dengan suasana dan tokoh yang diperankan) berjumlah 3 siswa (10 %), siswa yang mendapat kriteria *baik* (Ekspresi wajah sesuai dengan suasana tetapi tidak sesuai dengan tokoh yang perankan) berjumlah 7 siswa (24 %), siswa yang mendapat kriteria *cukup* (Ekspresi wajah tidak sesuai dengan suasana dan tokoh yang perankan) berjumlah 0

siswa (0 %), siswa yang mendapat kriteria *kurang* berjumlah 19 siswa (66 %), siswa yang mendapat kriteria *gagal* berjumlah 0 siswa (0 %), selanjutnya dapat juga dilihat persentase yang di buat pada diagram di bawah ini.

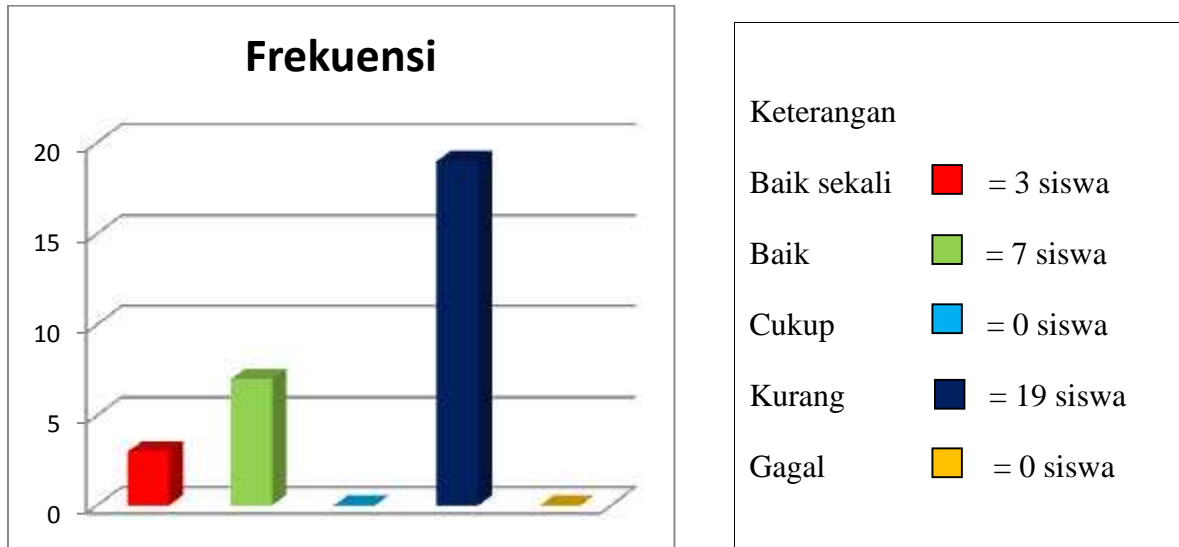


Diagram 4.8 Persentase ekspresi wajah saat menari

Tabel 4.8 Pengamatan Test Praktik Ketepatan Gerak Dengan Musik

| Interval Persentase Tingkat Penguasaan | Kriteria | Frekuensi | Persentase Siswa |
|--|-------------|-----------|------------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 13 | 45 % |
| 75 % - 84 % | Baik | 15 | 52 % |
| 60 % - 74 % | Cukup | 0 | 0 % |
| 40 % - 59 % | Kurang | 1 | 3 % |
| 0 % - 39 % | Gagal | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 29 | 100 % |

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa yang mendapat kriteria *baik sekali* (Siswa mampu memeragakan tari yang diciptakan dengan ketepatan irama yang digunakan dan hitungan) berjumlah 13 siswa (45 %), siswa yang mendapat kriteria *baik* (Siswa mampu memeragakan gerak tari yang diciptakan dengan ketepatan irama yang digunakan tanpa tanpa mempedulikan hitungan) berjumlah 15 siswa (52 %), siswa yang mendapat kriteria *cukup* (Siswa hanya memeragakan gerak tari yang diciptakan tanpa mempedulikan ketepatan irama dan hitungan) berjumlah 0 siswa (0 %), siswa yang mendapat kriteria

kurang berjumlah 1 siswa (3 %), siswa yang mendapat kriteria *gagal* berjumlah 0 siswa (0 %), selanjutnya dapat juga dilihat persentase yang di buat pada diagram di bawah ini.



Diagram 4.9 Persentase ketepatan gerak dengan musik

Tabel 4.9 Pengamatan Test Praktik Ketepatan Gerak Tangan, Kaki, Badan Dan Kepala Saat Menari

| Interval Persentase Tingkat Penguasaan | Kriteria | Frekuensi | Persentase Siswa |
|--|-------------|-----------|------------------|
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 7 | 24 % |
| 75 % - 84 % | Baik | 16 | 55 % |
| 60 % - 74 % | Cukup | 0 | 0 % |
| 40 % - 59 % | Kurang | 6 | 21 % |
| 0 % - 39 % | Gagal | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 29 | 100 % |
| Rata-rata | | 2 | |

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa yang mendapat kriteria *baik sekali* (gerakan tangan, kaki, badan, dan kepala sudah sesuai dengan aktivitas pada naskah dan bergerak dengan serius tidak main-main) berjumlah 7 siswa (24 %), siswa yang mendapat kriteria *baik* (gerakan tangan, kaki, badan dan kepala sudah sesuai dengan aktivitas pada naskah tetapi gerakan tidak serius dan bermain-main) berjumlah 16 siswa (55 %), siswa yang

mendapat kriteria *cukup* (gerakan tangan, kaki, badan dan kepala tidak sesuai dengan aktivitas pada naskah dan bergerak tidak serius hanya main-main) berjumlah 0 siswa (0 %), siswa yang mendapat kriteria *kurang* berjumlah 6 siswa (21 %), siswa yang mendapat kriteria *gagal* berjumlah 0 siswa (0 %), selanjutnya dapat juga dilihat persentase yang di buat pada diagram di bawah ini.

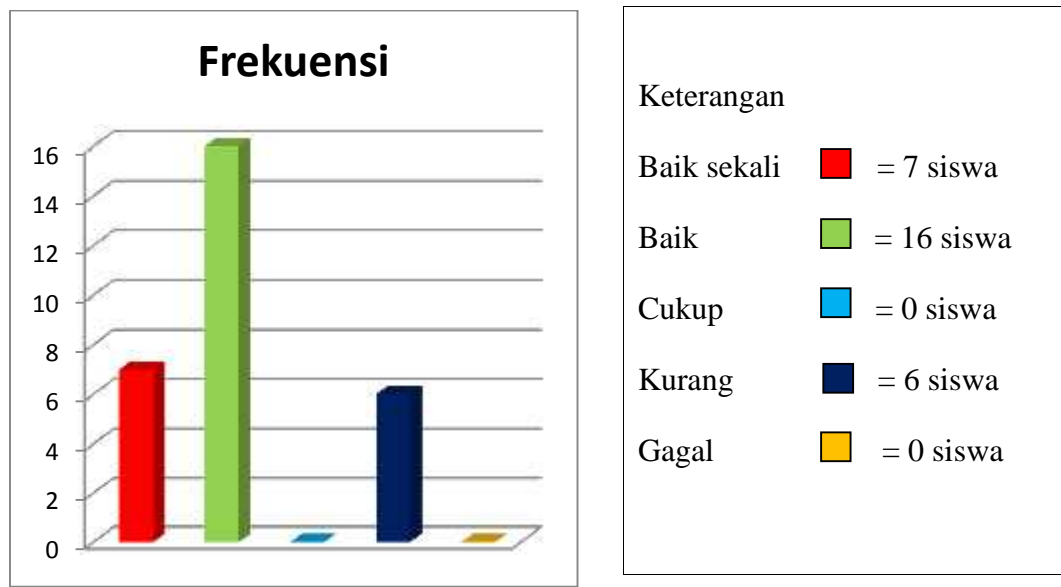


Diagram 4.10 Persentase ketepatan gerak tangan, kaki, badan dan kepala

3) Hasil Aktivitas Siswa

Lembar pengamatan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Jati Agung dengan aspek-aspek yang dinilai yaitu *visual activities*, *motor activities*, dan *emotional activities* pada saat menari, maka dapat di simpulkan tingkat kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10 Hasil Aktivitas belajar Siswa

| Interval | Kriteria | Frekuensi | Jumlah |
|----------|----------|-----------|--------|
|----------|----------|-----------|--------|

| Presentase Tingkat Ketepatan | | pertemuan | | | | | Rata-rata |
|------------------------------|-------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|-----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| 85 % - 100 % | Baik sekali | 9 | 6 | 9 | 13 | 37 | 9 |
| 75 % - 84 % | Baik | 6 | 3 | 7 | 3 | 19 | 5 |
| 60 % - 74 % | Cukup | 4 | 5 | 7 | 6 | 24 | 6 |
| 40 % - 59 % | Kurang | 7 | 14 | 6 | 7 | 34 | 8 |
| 0 % - 39 % | Gagal | 3 | 1 | 0 | 0 | 4 | 1 |
| Jumlah | | 29 | 29 | 29 | 29 | 118 | 29 |

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat kriteria *baik sekali* (Siswa membaca naskah dan memahami isi cerita pada naskah, melakukan percobaan membuat gerakan, hasil percobaan sesuai dengan cerita pada naskah dan diperagakan dengan gembira dan semangat) pada pertemuan ke-1 berjumlah 9 siswa, pertemuan ke-2 berjumlah 6 siswa, pertemuan ke-3 berjumlah 9 siswa dan pertemuan ke-4 berjumlah 13 siswa dengan nilai rata-rata 9. Siswa yang mendapat kriteria *baik* (Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah, hasil percobaan sesuai dengan isi cerita pada naskah dan diperagakan dengan gembira tetapi tidak semangat dan hanya bermain-main) pada pertemuan ke-1 berjumlah 6 siswa, pertemuan ke-2 berjumlah 3 siswa, pertemuan ke-3 berjumlah 7 siswa, dan pertemuan ke-4 berjumlah 3 dengan nilai rata-rata 5, siswa yang mendapat kriteria *cukup* (Siswa membaca naskah tetapi tidak dapat memahami isi cerita, melakukan percobaan membuat gerakan berdasarkan isi cerita pada naskah tetapi hasil percobaan tidak sesuai dengan cerita pada naskah, dan diperagakan dengan tidak gembira dan semangat) pada pertemuan ke-1 berjumlah 4 siswa, pertemuan ke-2 berjumlah 5 siswa, pertemuan ke-3 berjumlah 7 siswa dan pertemuan ke-4 berjumlah 6 siswa dengan nilai rata-rata 6. Siswa yang mendapat kriteria *kurang* pada pertemuan ke-1 7 siswa, pertemuan ke-2 berjumlah 14 siswa, pertemuan ke-3 berjumlah 6 siswa, dan pertemuan ke-4 berjumlah 7 siswa dengan nilai rata-rata 8. Siswa yang mendapat kriteria *gagal* pada pertemuan ke-1 berjumlah 3 siswa, pertemuan ke-2 berjumlah 1 siswa, pertemuan ke-3 berjumlah 0 siswa, dan pertemuan ke-4 berjumlah 0 siswa dengan nilai rata-rata 1.

4.3 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran Seni Budaya di SMAN 1 Jati Agung tahun pelajaran 2011/2012 ini, yaitu mengenai kreativitas siswa menciptakan gerak tari kreasi berdasarkan naskah cerita. Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah bagaimana kreativitas siswa dalam menciptakan gerak tari berdasarkan naskah cerita. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggunakan penentuan patokan dengan penghitungan persentase untuk Skala Lima.

Kreativitas penciptaan tari kreasi berdasarkan naskah cerita pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Jati Agung sangat membantu siswa dalam berkreativitas dan mengekspresikan karya tari kreasi sesuai dengan isi naskah cerita yang menceritakan tentang keseharian masyarakat desa Margo Mulyo Kec. Jati Agung sebagai petani padi. Keseharian masyarakat desa Margo Mulyo sudah sangat akrab dengan siswa karena sebagian besar keluarga siswa adalah sebagai petani padi sehingga memudahkan siswa dalam menterjemahkan naskah tersebut ke dalam gerakan tari kreasi. Naskah cerita di buat sesuai dengan keseharian masyarakat karena agar lebih mudah untuk siswa dalam membuat tari kreasi berdasarkan naskah cerita tersebut. Adapun kendala selama proses penciptaan tari kreasi berdasarkan naskah cerita adalah siswa mengalami kesulitan dalam membuat desain lantai dan merangkai gerakan yang sudah mereka buat. Tetapi karena kecerdasan yang mereka miliki maka tanpa perintah dari peneliti mereka memberikan gerakan tambahan untuk merangkai gerakan-gerakan yang mereka buat berdasarkan naskah cerita yang mereka baca. Penggunaan level pada gerakan masih sangat kurang, rata-rata siswa hanya menggunakan level sedang pada tiap gerakan.

Selanjutnya akan dijabarkan hasil kreativitas penciptaan gerak tari kreasi melalui naskah cerita pada siswa kelas XI IPS 1 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.11 Kemampuan Rata-Rata Siswa Menggerakan Gerak Tari Kreasi Berdasarkan Indikatornya.

| No | Aspek | Rata-Rata Skor Siswa | Indikator |
|----|---|----------------------|--|
| 1 | Kreativitas penciptaan gerak tari | 3 | Siswa mampu menciptakan tari kreasi sesuai dengan naskah |
| 2 | Membentuk pola lantai pada tari kreasi yang diciptakan | 3 | Siswa menggunakan lebih dari tiga jenis pola lantai pada tari kreasi yang diciptakan |
| 3 | Penggunaan level pada gerak tari kreasi yang diciptakan | 2 | Siswa menggunakan 2 jenis level pada tarian yaitu tinggi, sedang dan rendah |
| 4 | Ekspresi Wajah Saat Menari | 1 | Ekspresi sudah bagus tetapi tidak sesuai dengan tokoh yang diperankan |
| 5 | Ketepatan gerak dengan musik | 2 | Siswa mampu memeragakan gerak tari yang diciptakan dengan ketepatan irama yang digunakan dan hitungan |
| 6 | Ketepatan gerak tangan, kaki, badan dan kepala | 2 | Gerakan tangan, kaki, badan dan kepala sudah sesuai dengan aktivitas pada naskah tetapi bergerak tidak serius dan main-main. |

Hasil kreativitas penciptaan gerak tari kerasi melalui naskah cerita pada siswa kelas XI IPS 1 yang tertera pada tabel 4.11 Menunjukkan siswa rata-rata sudah mampu menciptakan tari kreasi dari awal tarian hingga akhir yang sesuai dengan naskah. Setelah dianalisis menggunakan tingkat kemampuan kreativitas penciptaan gerak tari dan menciptakan ekspresi pada saat menari, kesulitan yang dialami siswa adalah menciptakan ekspresi saat menari penggunaan level pada gerakan tari. Mungkin karena tarian ini baru diciptakan dan pada saat menciptakan tarian ini siswa masih main-main atau tidak sungguh-sungguh sehingga penghayatan pada menggerakan setiap gerakan masih kurang yang mengakibatkan ekspresipun tidak tampak. Kesulitan pada penggunaan level mungkin dialami karena anak belum terbiasa menciptakan sebuah tarian yang membutuhkan level gerak. Berlatih ekspresi dan level memang membutuhkan latihan tambahan dan konsentrasi tidak hanya disekolah tetapi juga dirumah dan lingkungan sekitar atau lebih sering melihat pertunjukan tari.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *deskriptif kualitatif* data pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Penggunaan naskah cerita dalam membuat tari kreasi sangat memudahkan siswa dalam berkreasi dalam menciptakan gerakan tari. Dalam penciptaan gerak tari siswa tidak hanya membuat gerakan, tetapi merangkai gerakan yang mereka ciptakan, membuat pola lantai dan penggunaan level pada gerak yang diciptakan sehingga menjadi sebuah tari kreasi yang indah. Disamping itu juga isi naskah cerita tentang keseharian masyarakat desa Margo Mulyo Kec. Jati Agung sebagai petani padi juga sudah sangat akrab dengan siswa, sehingga siswa dapat menghayati dan ekspresinya telah sesuai dengan suasana dan tokoh yang mereka perankan karena mereka sering melihat bahkan mereka sering melakukan kebiasaan menanam padi karena orang tua mereka yang berprofesi sebagai petani.
2. Kreativitas penciptaan gerak tari kreasi melalui naskah cerita pada siswa menghasilkan kualitas hasil gerak psikomotor seperti penciptaan memasak, menanam padi dan gerakan membajak sawah yang tertera pada foto di penyajian data. Selain itu siswa dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam berlatih secara berkelompok.

5.2 Saran

Untuk kepentingan penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Pemberian naskah cerita sebagai media penuntun dalam penciptaan tari kreasi sangat membantu siswa lebih kreatif, dapat mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan menari yang siswa miliki.
2. Untuk pembelajaran di kelas sebaiknya mencoba menggunakan media yang lain, yang dapat menstimulus siswa dalam berkeaktifitas. Contohnya menggunakan media

properti, musik sebagai media untuk menciptakan tari kreasi dan lingkungan alam sekitar sebagai bahan berimajinasi dalam menciptakan sebuah tari kreasi.

3. Bagi peneliti yang akan menggunakan media naskah cerita hendaknya menggunakan tema cerita yang lain misalnya kerajaan, agar siswa lebih dapat berkreatifitas dan mengingat kembali sejarah kerajaan yang ada di Indonesia. Karena pada naskah cerita yang peneliti gunakan hanya menceritakan tentang keseharian warga desa tempat tinggal para siswa, maka siswa mengalami kemudahan dalam menciptakan sebuah tari kreasi.